

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memilih perusahaan yang mendapatkan predikat top 50 *mid cap* di Indonesia sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan hingga cukup berpengaruh di Asean dan memiliki banyak macam sektor seperti perbankan, industri dan lain-lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi dan pergantian direksi. Sedangkan untuk variabel dependen adalah kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melihat perusahaan terdaftar selama periode dan *Indonesian Institut for Corporate Director* (IICD) untuk mendapatkan nama perusahaan yang terdaftar yang predikat *top 50 mid cap*. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun yang digunakan 2015 –2017.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang didasari oleh filsafat positivism (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan bersumber dari *website* resmi

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Institut for Corporate Director* (IICD). Lalu untuk mengolah data tersebut dibantu menggunakan *evIEWS* 10 dalam melakukan olah data untuk memberikan gambaran dari objek penelitian antara variabel independen terhadap variabel dependen sehingga didapatkan sebuah kesimpulan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan dari kejadian, sekelompok orang, ataupun hal lain yang menarik yang dapat menarik minat peneliti. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau hal yang menarik sehingga peneliti ingin membuat suatu pendapat mengenai hal tersebut (Sekaran dan Bougie, 2017). Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh perusahaan yang berpredikat *top 50 mid cap* di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2017. Perusahaan *top 50 mid cap* dipilih menjadi bagian dari kriteria karena apabila dibandingkan dengan perusahaan *top 50 big cap* maka memiliki risiko keuangan yang lebih besar karena perusahaan *big cap* cenderung sudah berkembang pesat dan pengawasan yang cenderung lebih baik sehingga memiliki risiko kecurangan yang lebih kecil. Selain itu cukup banyak kasus yang ditemukan pada perusahaan *top 50 mid cap*, padahal perusahaan tersebut sudah dipredikatkan memiliki sistem *corporate governance* yang sudah baik oleh *Indonesian Institut for Corporate Director* (IICD) karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam sektor tersebut.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Sample berisikan jumlah anggota yang telah dipilih dari populasi (Sekaran dan bougie, 2017:53).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan metode *purposive sampling* karena menggunakan kriteria yang telah ditentukan dimana kriteria tersebut dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk menentukan sample yang akan dipilih. Kriteria sampel tersebut antara lain:

1. Perusahaan *Top 50 Mid Cap* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017.
2. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2017.
3. Perusahaan tidak termasuk perbankan karena terdapat perbedaan cara perhitungan dalam laporan keuangan.
4. Perusahaan mengalami laba berturut-turut.
5. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dengan rupiah agar tidak terpengaruh fluktuasi nilai rupiah terhadap dolar (Nabila, 2019).

Berdasarkan kriteria sampel yang tertera, perusahaan *Top 50 Mid Cap* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017 sebanyak 50 perusahaan. Terdapat 30 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga menjadi 20 perusahaan. Hasil *purposive sampling* dapat dilihat pada Tabel III.1

Tabel II.1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>Top 50 mid cap</i> dipublikasikan oleh laporan Tahunan <i>Indonesian Institute for Corporate Directorship</i> (IICD) selama periode 2017	50
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(4)
Perusahaan tidak termasuk perbankan	(9)
Perusahaan mengalami laba berturut-turut selama Periode 2015 – 2017	(7)
Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah	(10)
Jumlah sampel	20
Tahun Pengamatan	3
Jumlah sample selama periode pengamatan	60
outlier	9
Jumlah sample final selama periode pengamatan	51

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

Dalam pemilihan sampel terdapat proses uji outlier karena pada saat dilakukan uji normalitas dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi normal (akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab IV).

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan sedangkan variabel independen yang akan diteliti adalah stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi dan pergantian direksi.

1. Variabel Dependen

a) Definisi Konseptual

Kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk berbagai macam bentuk seperti memanipulasi atau memalsukan dokumen,

menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi, mencatat transaksi tanpa substansi, dan salah menerapkan kebijakan akuntansi (Tunggal, 2014)

b) Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow et al (2009) dalam Sukrisnadi (2010). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Meskipun metode F-score telah banyak digunakan untuk memprediksi kecurangan pelaporan keuangan, namun secara khusus belum banyak penelitian di Indonesia yang mengimplementasikan *F-score* terhadap sektor perusahaan Top 50 *Mid Cap* di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengimplementasikannya untuk mengevaluasi apakah prediksinya cukup tepat dibandingkan metode lainnya. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F\text{-Score: } Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

Formula ini mendefinisikan semua perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual (Sukrisnadi, 2010). Bentuk formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$RSST_{accrual} = \frac{(WC + NCO + FIN)}{Average\ total\ assets}$$

Average total assets

Keterangan:

$$WC = (Current\ Assets - Current\ Liability)$$

$$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Other\ Long\ Term\ Assets)$$

$$\begin{aligned} & \text{Advances} - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} \\ & \text{Long Term Debt}) \end{aligned}$$

$$FIN = (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})$$

$$\text{Average Total Asset} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi potensi kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). *Financial performance* dapat dilihat melalui perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan, dan perubahan pada *earnings before tax and interest* (EBIT) yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{ }}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{ }}$$

$$\text{Change in sales} = \frac{\Delta}{\text{ }} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{ }}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{(\text{ })}{\text{ }} + \frac{\Delta \text{ } (-1)}{\text{ }}$$

Dari hasil perhitungan *F-score* kemudian diaplikasikan kedalam indikator nilai *F-score* untuk mengukur tingkat kecurangan pelaporan keuangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Krisnadi (2010) sebagai berikut:

Tabel II. 2
Indikator F-Score

Kategori	Nilai rata-rata F-Score
Risiko tinggi	F-Score > 2,45
Risiko substansial	F-Score > 1,85
Risiko di atas normal	F-Score > 1
Risiko rendah	F-Score < 1

2. Variabel Independen

Menurut Sekaran dan bougie (2017:41), variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh pada variabel dependen, baik secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 variabel independen, yaitu:

a. Tekanan

1) Definisi Konseptual

Tekanan adalah dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang (*fraud*) yang terjadi pada karyawan dan manajer (Ardianingsih, 2018:78). Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tetapi banyak yang terdorong hanya karena oleh keserakahan (Ulfah, Nuraini dan Wijaya, 2017). Tekanan dalam penelitian ini diproksikan dengan stabilitas keuangan dan target keuangan.

2) Definisi Operasional

a) Stabilitas Keuangan

Dapat diukur dengan dengan rasio total perubahan aset (ACHANGE) yang bertujuan untuk mengukur jumlah kekayaan perusahaan dan stabilitas aset perusahaan dengan membandingkan pada

tahun tertentu. Dalam penelitian Skousen (2009) mengungkapkan bahwa semakin besar nilai rasio total aset suatu perusahaan yang diperoleh maka semakin besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

b) Target Keuangan

Dapat diukur dengan *return on asset* (ROA) yang bertujuan untuk mengukur kinerja dan kualitas pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi suatu perusahaan dengan pengelolaan aset yang dimiliki. Bagi suatu perusahaan semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba karena hasil pengembalian investasi yang besar serta berlaku sebaliknya (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65). ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning}}{\text{Total Aset}}$$

b. Kesempatan

1) Definisi Konseptual

Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan (Annisya, 2016). Kesempatan yang timbul karena lemahnya sanksi, lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, serta ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja. Kesempatan untuk melakukan kecurangan terjadi karena kurangnya

pengawasan, penyalahgunaan wewenang, dan pengendalian internal yang masih lemah.

2) Definisi Operasional

Pengawasan tidak efektif dapat diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Apabila suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen lebih dari satu, maka semakin besar tingkat pengawasan suatu perusahaan sehingga praktik fraud dapat diminimalisirkan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Jumlah total dewan komisaris

a. Rasionalisasi

1) Definisi Konseptual

Rasionalisasi merupakan suatu sikap yang membenarkan suatu tindakan kecurangan. Pelaku kecurangan meyakini atau merasa bahwa tindakan yang telah dilakukannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi sesuatu yang merupakan haknya, bahkan pelaku terkadang merasa bahwa dirinya telah berjasa karena berbuat banyak bagi perusahaan (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017). Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual perusahaan.

2) Definisi Operasional

Rasionalisasi merupakan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut dapat dilihat dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et. al.*, 2009). Total

akrual akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish, 1997). Oleh karena itu, rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual (TATA) sebagai berikut:

TATA

$$= \frac{\text{Pendapatan sebelum pajak} - \text{Arus kas operasi}}{\text{Jumlah total aset}}$$

b. Kapabilitas

1) Definisi Konseptual

Kapabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Peluang membuka pintu untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang melakukan kecurangan. Namun orang yang melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan untuk mencari peluang sebagai kesempatan dalam mengambil keuntungan (Ulfah Nuraini dan Wijaya, 2017).

2) Definisi Operasional

Pergantian direksi diukur dengan variabel dummy, dimana apabila perusahaan melakukan perubahan strukturisasi susunan direksi, akan diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan tidak terdapat perubahan pada susunan struktur direksi maka diberi nilai 0.

E. Teknik Analisis Data

Tahap teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

2. Pemilihan Model

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel. Menurut Rosadi (2011), regresi panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* yang dikumpulkan atas sejumlah varian kategori dalam jangka waktu tertentu. Data *time series* yaitu identifikasi suatu data dengan menggunakan varian waktu. Dan data *cross section* merupakan banyaknya nilai yang diperoleh dari variabel yang digunakan baik dengan subyek yang berbeda ataupun sampel pada waktu yang sama. Dengan menggunakan banyaknya data *time series* dan *cross section* maka dapat menghasilkan data penelitian yang menunjukkan tingkat kolonieritas yang lebih rendah diantara variabel dan lebih efisien serta lebih bervariasi dan informatif. Terdapat tiga pendekatan dalam melakukan uji regresi panel yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* yang akan diuji untuk dipilih model terbaiknya sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Chow (*Redundant Fixed Effect*)

Uji chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha=0,05$ hipotesis dilakukan sebagai berikut:

H₀: Model menggunakan *common effect*

H₁: Model menggunakan *fixed effect*

Kriteria keputusan pada model uji chow sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H₀ ditolak dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect*.
2. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H₀ diterima dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *common effect*.

b) Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha=0,05$ hipotesis dilakukan sebagai berikut:

H₀: Model menggunakan *random effect*

H₁: Model menggunakan *fixed effect*

Kriteria keputusan pada model uji hausman sebagai berikut:

- a) Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H₀ ditolak dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect*.
- b) Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H₀ diterima dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *random effect*.

c) Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* merupakan pengujian statistik untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dan *random effect*. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha=0,05$ hipotesis dilakukan sebagai berikut:

H₀: Model menggunakan *common effect*

H₁: Model menggunakan *random effect*

Kriteria keputusan pada model uji hausman sebagai berikut:

- a) Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H₀ ditolak dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *random effect*.
- b) Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H₀ diterima dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *common effect*.

Kemudian terdapat cara lain untuk menguji dengan *lagrange multiplier* yaitu dengan menggunakan distribusi chi square dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Model menggunakan *common effect*

H₁: Model menggunakan *random effect*

- a) Jika nilai *lagrange multiplier* < nilai chi square maka H₀ ditolak dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *random effect*.
- b) Jika nilai *lagrange multiplier* > nilai chi square maka H₀ diterima dan model penelitian yang tepat untuk digunakan adalah *common effect*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian mempunyai masalah dengan normalitas, multikolonieritas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta untuk mencari tahu apakah data yang digunakan dalam penelitian layak untuk dianalisis. Selain itu, uji asumsi klasik berguna untuk mencegah terjadinya bias data karena tidak pada semua data dapat diterapkan regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen, dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data analisis grafik dilakukan dengan cara menganalisis grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data atau titik-titik terbesar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan normal (Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Kedua ukuran ini menunjukkan manakah variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Selain itu, multikolinearitas juga dapat dilihat menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Nilai *tolerance* diatas 0,10 atau VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari satu residual ke residual lainnya tetap, maka dapat dikatakan homoskedastisitas, apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam menguji heteroskedastisitas terdapat beberapa cara yang dilakukan dan dalam penelitian ini menggunakan uji Glesjer. Apabila nilai probabilitas R^2 lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut terdapat heteroskedastisitas. Dan berlaku sebaliknya jika R^2 lebih dari 0,05 maka data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas (Rosadi, 2012).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Autokorelasi muncul akibat observasi yang beruntun sepanjang waktu memiliki kaitan satu sama lain. Autokorelasi lebih sering muncul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data pada masa sekarang akan dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan uji Breuch-Godfrey dan Durbin Watson. Dalam penelitian ini menggunakan uji Breuch-Godfrey dengan melihat nilai probabilitas dan nilai *Obs*R Squared* dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai *p-value* $> 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi.

b) Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka terdapat autokorelasi.

4. Analisis Regresi Panel

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Pada penelitian ini, memprediksi hubungan antara proksi dari *fraud diamond* dan kecurangan pelaporan keuangan, dalam uji hipotesis ini akan menguji hipotesis dari kerangka teoritis penelitian dengan pengujian H1, H2, H3, H4 dan H5 menggunakan analisis regresi panel. Berikut adalah persamaan umum regresi yang diuji:

$$\text{F-Score} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ ACHANGE} + \beta_2 \text{ ROA} + \beta_3 \text{ BDOUT} + \beta_4 \text{ TATA} + \beta_5 \text{ DCHANGE} + \varepsilon$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β	= koefisien regresi.
ACHANGE	= Stabilitas keuangan
ROA	= Target keuangan
BDOUT	= Pengawasan tidak efektif
TATA	= Rasionalisasi
DCHANGE	= Pergantian direksi
E	= <i>Error</i>

5. Uji Hipotesis

Menurut Anshori dan Iswati (2009) pengujian hipotesis dengan menggunakan sampel adalah pembuatan keputusan melalui proses inferensi yang membutuhkan akurasi peneliti dalam melakukan suatu estimasi. Pengujian

hipotesis dilakukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan suatu hipotesis yang diajukan seperti hubungan atau perbedaan, cukup meyakinkan untuk diterima atau ditolak. Uji hipotesis perlu dilakukan untuk menetapkan dasar dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat (Arifin, 2017: 17-18). Uji hipotesis memiliki prinsip berupa melakukan perbandingan antara nilai sampel dengan nilai hipotesis.

6. Uji F

Menurut Sarwono (2016) uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria yang digunakan untuk melihat hasil uji F, antara lain:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

7. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

dan jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen.

8. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pada ke enam variabel penelitian yaitu antara variabel independen yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasio total accrual per total aset, pergantian direksi dan variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melihat perusahaan terdaftar selama periode dan *Indonesian Institut for Corporate Director* (IICD) untuk mendapatkan nama perusahaan yang terdaftar yang predikat *top 50 mid cap*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan *top 50 mid cap* di Indonesia (Lampiran I). Objek penelitian dilakukan tiga tahun dengan sehingga didapatkan jumlah observasi penelitian sebanyak 60 total amatan.

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data terkait dengan nilai-nilai umum, seperti simpangan baku, rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal, banyaknya jumlah dan standar deviasi pada variabel independen yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, kondisi perusahaan, pergantian direksi

dan pada variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan. Hasil statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan *econometric views* (eviews) versi 10 yaitu:

Tabel IV.1
Hasil Statistik Deskriptif

	<i>F-Score</i>	ACHANGE	ROA	BDOUT	TATA	DCHANGE
Mean	0.023734	0.190113	0.070151	0.386485	0.022609	0.470588
Median	-0.000456	0.117197	0.054290	0.333333	0.012986	0.000000
Maximum	0.605854	1.236662	0.261503	0.666667	0.222055	1.000000
Minimum	-0.822592	-0.037466	0.011511	0.200000	-0.076394	0.000000
Std. Dev.	0.269935	0.217152	0.059183	0.095734	0.067308	0.504101

Sumber: Output Eviews 10, data diolah oleh peneliti (2020)

Berdasarkan tabel IV.1 maka dapat disimpulkan informasi dari variabel dependen dan independen sebagai berikut:

a. Kecurangan Pelaporan Keuangan (F-Score)

Kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *f-score* dengan melakukan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata 0.023734 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dari sampel penelitian memiliki potensi melakukan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 2.3%. Bagi perusahaan *top 50 mid cap* di Indonesia yang sudah seharusnya memiliki sistem *good corporate governance* yang baik, akan lebih baik jika dapat menjaga konsistensi angka tersebut untuk

kedepannya untuk mengurangi resiko yang ada agar kasus–kasus sebelumnya yang sudah terjadi tidak terulang kembali.

Nilai potensi kecurangan pelaporan keuangan tertinggi sebesar 0.605854 terdapat pada perusahaan PT Indonesian Paradise Property Tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa nilai $f\text{-score} < 1$ maka dapat disimpulkan berisiko rendah. Dan nilai potensi kecurangan pelaporan kecurangan terendah senilai yaitu -0.822592 terdapat pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017. Kecurangan pelaporan keuangan memiliki standar deviasi sebesar 0.269935 hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang berarti data penelitian untuk kecurangan pelaporan keuangan tidak terpecar.

b. Stabilitas Keuangan (ACHANGE)

Stabilitas keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dengan rasio total perubahan aset. Pada tabel IV.1 dapat disimpulkan bahwa pada periode penelitian memiliki nilai rata–rata 0.190113 yang berarti bahwa rata–rata perusahaan dari sampel penelitian memiliki potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan stabilitas keuangan sebesar 19%.

Nilai stabilitas keuangan terbesar senilai 0.117197 terdapat pada perusahaan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio total aset yang terbesar sehingga semakin besar kemungkinannya melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan stabilisasi keuangan. Dan nilai

stabilitas keuangan terendah senilai -0.037466 pada tahun 2015 diperoleh PT Impact Pratama Industri Tbk. Stabilitas keuangan memiliki standar deviasi sebesar 0.217152 hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang berarti data penelitian untuk stabilitas keuangan tidak terpecah.

c. Target Keuangan (ROA)

Target keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dengan perhitungan *Return on asset* (ROA) sebagai rasio profitabilitas. Pada tabel IV.1 dapat disimpulkan bahwa pada periode penelitian memiliki nilai rata-rata 0.070151 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dari sampel penelitian memiliki potensi kecurangan pelaporan keuangan karena adanya target perusahaan sebesar 7%.

Nilai target keuangan terbesar senilai 0.261503 terdapat pada perusahaan PT Mandom Indonesia pada tahun 2015 yang mengalami penurunan penjualan sehingga diikuti mendapatkan laba yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ROA yang terbesar sehingga semakin besar kemungkinannya melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan adanya perlakuan target keuangan. Dan nilai target keuangan terendah didapatkan oleh perusahaan PT Salim Ivomas Pratama Tbk senilai 0.011511 pada tahun 2015. Standar deviasi untuk target keuangan sebesar 0.059183 hal ini menunjukkan bahwa keragaman data yang sempit karena simpangan variabel data memiliki nilai yang kecil dari rata-rata.

d. Pengawasan Tidak Efektif (BDOUT)

Pengawasan tidak efektif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dengan perhitungan proporsi dewan komisaris. Pada tabel IV.1 dapat disimpulkan bahwa pengawasan tidak efektif pada periode penelitian memiliki nilai rata-rata 0.386485 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dari sampel penelitian memiliki potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan karena adanya pengawasan tidak efektif sebesar 38%.

Nilai pengawasan tidak efektif terbesar senilai 0.666667 terdapat pada perusahaan PT Bali Towerindo Sentra Tbk pada tahun 2015 dan 2016. Nilai pengawasan tidak efektif terendah didapatkan oleh perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk senilai 0.200000 pada tahun 2015. Pengawasan tidak efektif memiliki standar deviasi sebesar 0.095734 hal ini menunjukkan bahwa keragaman data yang sempit karena simpangan variabel data memiliki nilai yang kecil dari rata-rata.

e. Rasionalisasi (TATA)

TATA atau rasio total akrual dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dengan perhitungan aset, pendapatan sebelum pajak dan arus kas operasi. Pada tabel IV.1 dapat disimpulkan bahwa pada periode penelitian memiliki nilai rata-rata 0.022609 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dari sampel penelitian memiliki potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan karena faktor kondisi industri sebesar 2.2%.

Nilai TATA terbesar senilai 0.222055 terdapat pada perusahaan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015 sehingga besar kemungkinannya melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan adanya discretionary akuntansi tertentu untuk mengubah pendapatan sesuai yang diinginkan. Dan nilai TATA terendah didapatkan oleh perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk senilai -0.076394 pada tahun 2016. TATA memiliki standar deviasi sebesar 0.067308 hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang berarti data penelitian untuk TATA tidak terpecar.

f. Pergantian Direksi (DCHANGE)

Pergantian direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dengan perhitungan dummy yang melihat apabila terdapat perubahan direksi maka diberi angka 1 dan sebaliknya. Pada tabel IV.1 dapat disimpulkan bahwa pada periode penelitian memiliki nilai rata-rata 0.470588 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dari sampel penelitian memiliki potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan pergantian direksi sebesar 47%. Memiliki nilai pergantian direksi terbesar 1.000000 dan nilai pergantian direksi terendah senilai 0.000000. Standar deviasi untuk pergantian direksi sebesar 0.504101 hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang berarti data penelitian untuk pergantian direksi tidak terpecar.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Model Panel

Pengujian model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat untuk penelitian. Data panel menggunakan gabungan dari data *cross section* dan *data time series* sehingga dapat mengecilkan resiko antar variabel terdapat kolinieraritas dan memberikan data yang lebih informatif serta lebih rinci. Dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga model pengujian yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*.

a. Uji Chow (*Redundant Fixed Effects Tests*)

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam pengujian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha=0,05$ atau 5%. kriteria dalam penentuan model tersebut adalah jika nilai *p-value* > 0.05 ; maka H_0 diterima artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM), sedangkan jika nilai *p-value* $\leq 0,05$; maka H_0 ditolak artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2

Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.914761	(16,29)	0.0624
Cross-section Chi-square	36.769287	16	0.0023

Sumber: Output Eviews10. Data diolah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil tersebut, nilai p -value sebesar 0,0023 dibawah dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka model yang tepat untuk regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Kemudian langkah pengujian selanjutnya adalah melakukan uji hausman.

b. Uji Hausman (*Correlated Random Effects-Hausman Test*)

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pengujian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha=0,05$ atau 5%. kriteria dalam penentuan model tersebut adalah jika nilai p -value > 0.05 ; maka H_0 diterima artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM), sedangkan jika nilai p -value $\leq 0,05$; maka H_0 ditolak artinya model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3**Hasil Uji *Hausman***

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.188021	5	0.1462

Sumber Output Eviews10. Data diolah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai p-value sebesar 0.1462 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima maka model yang tepat untuk regresi data panel antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah *Random Effect Model* (REM).

2. Uji Asumsi Klasik

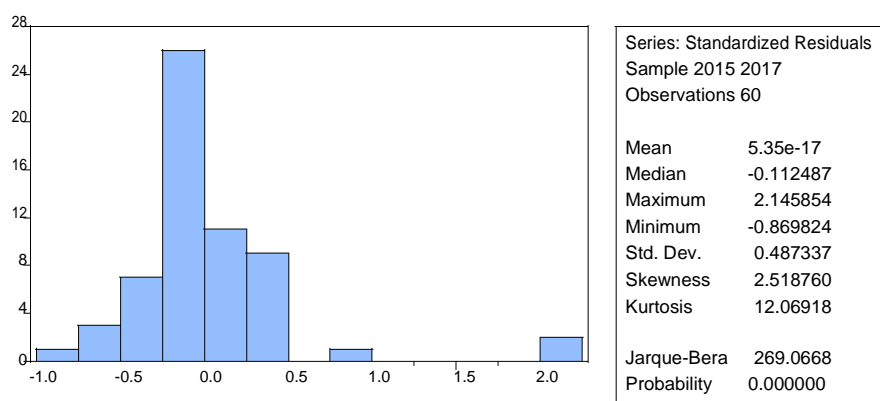
Setelah sebelumnya melakukan uji model regresi untuk mendapatkan model regresi yang paling tepat dalam penelitian dan mendapatkan hasil model *Random Effect Model* (REM), maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya residual atau pengganggu dalam sebuah model regresi memiliki distribusi

normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji probabilitas. Jika nilai probabilitas *JarqueBera* (JB) lebih dari 0.05 maka H_0 yang menyatakan data berdistribusi normal dan penolakan H_1 yang menyatakan data tidak berdistribusi normal untuk nilai probabilitas *JarqueBera* (JB) yang kurang dari 0.05.

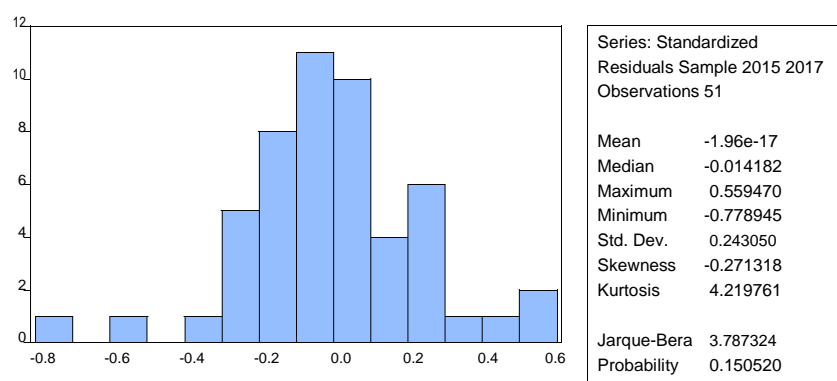
Jumlah sampel pada awal penelitian berjumlah 60 selama periode 2015 – 2017. Namun pada saat melakukan uji normalitas dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal karena H_0 ditolak oleh karena itu dilakukan *outlier*. *Outlier* adalah data variabel tunggal atau kombinasi yang muncul dalam bentuk ekstrim (Ghozali, 2018). *Outlier* tersebut dapat dilihat dengan menggunakan *studentized residual* yang merupakan standarisasi nilai residual berdasarkan standar deviasi dan nilai *mean*. Berikut hasil pengujian normalitas sebelum dan sesudah *outlier* pada Gambar IV.1 dan Gambar IV.2:



Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Gambar IV.1
Hasil Uji Normalitas Sebelum Uji *Outlier*

Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas *JarqueBera* (JB) 0.000000 kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan data dinyatakan tidak terdistribusi normal. Setelah dilakukan *outlier*, data berubah menjadi normal dan jumlah sampel dari 60 berkurang menjadi 51. Gambar IV.2 menunjukkan nilai probabilitas *JarqueBera* (JB) 0.150520 lebih dari 0.05 maka H_0 diterima dan data dinyatakan terdistribusi normal.



Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Gambar IV.2
Hasil Uji Normalitas Sesudah Uji *Outlier*

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel IV. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	ACHANGE	ROA	BDOUT	TATA	DCHANGE
ACHANGE	1.000000	-0.200265	-0.071757	-0.041426	0.003416
ROA	-0.200265	1.000000	0.127747	0.393338	0.059147
BDOUT	-0.071757	0.127747	1.000000	-0.044834	-0.047624
TATA	-0.041426	0.393338	-0.044834	1.000000	0.119507
DCHANGE	0.003416	0.059147	-0.047624	0.119507	1.000000

Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai korelasi dibawah 0.80. Maka pengujian ini dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat korelasi antar-variabel independen dalam model regresi.**

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan model regresi tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dan tahun t-1. Dalam melakukan pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan cara Uji Breuch-Godfrey dan uji Durbin Watson. Pengujian ini menggunakan Uji Breuch-Godfrey yang memiliki ketentuan bebas autokorelasi jika hasil pengujian $> \alpha=5\%$ dan berlaku sebaliknya. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel IV.5
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.536449	Prob. F(2,43)	0.5887
Obs*R-squared	1.241530	Prob. Chi-Square(2)	0.5375

Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil tersebut, nilai koefisien Obs*R-squared sebesar 1.241530 dengan nilai probabilitas 0.5375. Karena kedua nilai memiliki nilai diatas 0.05 sesuai dengan kriteria maka dapat disimpulkan hasil uji **tidak terdapat autokorelasi.**

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual. Pada penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan dasar pengambilan keputusan jika probabilitas chi-square lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan berlaku sebaliknya, apabila probabilitas chi-square memiliki nilai yang kurang dari 0.05 maka terdapat heteroskedastisitas. Pada table IV.6 merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel IV.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.458246	Prob. F(5,45)	0.8051
Obs*R-squared	2.470915	Prob. Chi-Square(5)	0.7809
Scaled explained SS	2.808204	Prob. Chi-Square(5)	0.7295

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 08/09/20 Time: 19:37
Sample: 1 51
Included observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.151922	0.109071	1.392878	0.1705
ACHANGE	0.136846	0.113055	1.210435	0.2324
ROA	-0.246254	0.455397	-0.540746	0.5913
BDOUT	0.004425	0.254736	0.017371	0.9862
TATA	0.166724	0.392299	0.424992	0.6729
DCHANGE	0.017289	0.048026	0.359990	0.7205

Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* tersebut, menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari setiap variabel yaitu X_1 sebesar 0.2324, X_2 sebesar 0.5913, X_3 sebesar 0.9862, X_4 sebesar 0.6729, X_5 sebesar 0.7205 sesuai dengan dasar kriteria bahwa nilai variabel berada diatas nilai signifikansi 0.05 maka hasil pengujian **tidak terdapat heteroskedastisitas**.

Berdasarkan hasil asumsi klasik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas pada awalnya ditemukan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan outlier sehingga jumlah observasi sebelumnya sebanyak 60 menjadi 51 dengan total 3 perusahaan yang dilakukan *outlier*. Seluruh variabel memiliki nilai korelasi dibawah 0,80 sehingga tidak terdapat korelasi antar variable independen.

Model regresi tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual selama periode karena memiliki nilai koefisien Obs*R-squared 1.241530 serta memiliki nilai probabilitas lebih dari 0.05 yaitu 0.5375. Dalam hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* memiliki hasil keseluruhan nilai probabilitas diatas nilai signifikansi 0.05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Regresi Data Panel

a. Analisis Regresi Panel

Tabel IV.7

Hasil Uji Regresi Panel

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/09/20 Time: 19:47
 Sample: 2015 2017
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 17
 Total panel (balanced) observations: 51
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.331212	0.167324	1.979468	0.0539
ACHANGE	0.070392	0.163279	0.431115	0.6684
ROA	1.702248	0.739987	2.300376	0.0261
BDOUT	-1.098825	0.383375	-2.866190	0.0063
TATA	-0.063340	0.586237	-0.108045	0.9144
DCHANGE	-0.030099	0.071349	-0.421850	0.6751
R-squared	0.218081	Mean dependent var		0.017688
Adjusted R-squared	0.131201	S.D. dependent var		0.245325
S.E. of regression	0.228666	Sum squared resid		2.352974
F-statistic	2.510140	Durbin-Watson stat		1.921469
Prob(F-statistic)	0.043541			

Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang menghasilkan model *Random Effect Model* (REM) menggunakan aplikasi *eviews 10*, berikut persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$F - Score = 0.331212 + 0.070392 \text{ ACHANGE} + 1.702248 \text{ ROA} - 1.098825 \text{ BDOUT} - 0.063340 \text{ TATA} - 0.030099 \text{ DCHANGE} + e$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.331212 menjelaskan bahwa variabel independen (stabilitas keuangan, target keuangan, Pengawasan tidak efektif, rasio total

accrual per total aset, dan pergantian direksi) bernilai tetap atau 0 maka nilai kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0.331212.

- 2) Koefisien regresi sebesar 0.070392 untuk stabilitas keuangan menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel stabilitas keuangan dengan variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan. Koefisien ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dalam stabilitas keuangan dapat meningkatkan potensi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0.070392.
- 3) Koefisien regresi sebesar 1.702248 untuk target keuangan menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel target keuangan dengan variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan. Koefisien ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dalam target keuangan dapat meningkatkan potensi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 1.702248.
- 4) Koefisien regresi sebesar -1.098825 untuk pengawasan tidak efektif menjelaskan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap atau 0 dan variabel rasio total dewan komisaris mengalami penurunan 1 kesatuan, maka variabel kecurangan pelaporan keuangan mengalami penurunan sebesar -1.098825.
- 5) Koefisien regresi sebesar -0.063340 untuk rasionalisasi menjelaskan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap atau 0 dan variabel rasio total akrual per total aset mengalami penurunan 1 kesatuan, maka variabel kecurangan pelaporan keuangan mengalami penurunan sebesar - 0.063340.

- 6) Koefisien regresi sebesar -0.030099 untuk pergantian direksi menjelaskan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap atau 0 dan variabel pergantian direksi mengalami penurunan 1 kesatuan, maka variabel kecurangan pelaporan keuangan mengalami penurunan sebesar - 0.063340.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel independen. Koefisien determinasi memiliki nilai diantara nol dan satu. Apabila menunjukkan semakin mendekati angka satu maka menjelaskan bahwa semua variabel independen (stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasio total *accrual* per total aset dan pergantian direksi) menjelaskan memberikan semua informasi

Berdasarkan hasil pada tabel IV.7 menunjukkan bahwa *adjusted R-Squared* sebesar 0.131201. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel independen sebesar 13.12% yang memiliki arti bahwa variabel independen meliputi stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasio total akrual per total aset dan pergantian direksi mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 13.12% dan sisanya sebesar 86.88 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan F (Uji F Statistik)

Uji F digunakan untuk melihat hubungan variabel independen memiliki kelayakan terhadap variabel independen secara bersama-sama. Dasar kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas berada $<0,05$ dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka variabel berpengaruh secara simultan. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas berada $>0,05$ dan $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka variabel tidak berpengaruh secara simultan. Berikut hasil uji signifikansi simultan f:

Berdasarkan hasil pada tabel IV.7 menunjukkan nilai probabilitas $0.043541 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi dan pergantian direksi secara simultan berpengaruh terhadap variabel kecurangan pelaporan keuangan.

c. Uji t Statistik

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai probabilitas signifikansi $0,05$ dan menggunakan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila angka probabilitas signifikansi $>0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan berlaku sebaliknya apabila angka probabilitas signifikansi $<0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu menggunakan t_{tabel} dan t_{hitung} dengan menggunakan kriteria apabila $t_{hitung} >$

t_{tabel} maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Penelitian memiliki jumlah variabel dependen 1, variabel independen 5 dan jumlah observasi penelitian sebanyak 51 maka t_{tabel} yang diperoleh adalah 2.01410. Berdasarkan dari hasil uji t pada tabel IV.7 maka dapat dilihat pengaruhnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hipotesis pertama yang diajukan adalah stabilitas keuangan (X_1) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Memiliki nilai probabilitas 0.6684 lebih dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan memiliki nilai $t_{\text{hitung}} 0.431115 < t_{\text{tabel}} 2.01410$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 yang mengatakan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan **ditolak**.

2. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah target keuangan (X_2) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Memiliki nilai probabilitas 0.0261 kurang dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa target keuangan signifikan terhadap kecurangan

pelaporan keuangan dan variabel target keuangan memiliki nilai t_{hitung} $2.300376 > t_{tabel} 2.01410$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 yang mengatakan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan **diterima**.

3. Pengaruh Pengawasan Tidak Efektif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah pengawasan tidak efektif (X_3) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Memiliki nilai probabilitas 0.0063 kurang dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak efektif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan variabel pengawasan tidak efektif memiliki nilai $t_{hitung} -2.866190 > t_{tabel} 2.01410$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 yang mengatakan pengawasan tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan **diterima**.

4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hipotesis keempat yang diajukan adalah kondisi perusahaan (X_4) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Memiliki nilai probabilitas 0.9144 lebih dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan variabel pengawasan tidak efektif

memiliki nilai $t_{hitung} -0.108045 < t_{tabel} 2.01410$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_4 yang mengatakan pengawasan tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan **ditolak**.

5. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hipotesis kelima yang diajukan adalah pergantian direksi (X_5) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Memiliki nilai probabilitas 0.6751 lebih dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan variabel pergantian direksi memiliki nilai $t_{hitung} -0.421850 < t_{tabel} 2.01410$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_5 yang mengatakan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan **ditolak**.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa besar koefisien regresi positif sebesar 0.070392 dengan nilai probabilitas 0.6684 yang berada di atas nilai tingkat signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan **ditolak**.

Variabel stabilitas keuangan menunjukkan hasil positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Salah satu hal yang dapat memicu terjadinya kecurangan adalah dengan adanya tekanan. Dalam penelitian ini stabilitas keuangan diukur dengan rasio total aset guna untuk mengukur jumlah kekayaan perusahaan dan stabilitas aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio aset maka akan semakin besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan Tabel IV.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.190113 yang berarti terdapat sekitar 19% perusahaan dalam obyek penelitian ini terindikasi potensi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan kecurangan terhadap pengelolaan aset yang dimiliki.

Perusahaan *Top 50 Mid Cap* merupakan jajaran perusahaan besar yang dinilai memiliki *Good Corporate Governance* yang baik oleh karena itu walaupun cenderung memiliki aset yang terbilang besar lalu memiliki aliran kas yang besar pula namun tetap dalam kontrol yang baik terhadap peluang kecurangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan ini tidak dipengaruhi adanya tekanan stabilisasi keuangan mendukung sebagaimana yang disampaikan oleh Mardiyani (2018) yang menjelaskan dengan adanya kenaikan atau besarnya rasio total perubahan aset tidak menjadi halangan atau tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Perhitungan dengan menggunakan rasio total perubahan aset yang dinilai dapat mengukur stabilitas keuangan tidak

dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai besarnya kecurangan (Reskino dan Anshori, 2016).

Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen selaku *agent* harus dapat memberikan tanggung jawab atas wewenang dan amanah untuk mengelola perusahaan terhadap pemegang saham atau selaku *principal*. Yesinta dan Rahayu (2017) menjelaskan bahwa apabila sewaktu-waktu masalah agensi muncul, yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan tidak dalam keadaan stabil terancam oleh situasi entitas atau keadaan ekonomi maka manajemen dapat bertanggung jawab menjalankan perannya dengan baik untuk mengkontrol serta mengendalikan fungsi bisnis keuangan walaupun dalam keadaan tertekan sehingga tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Karena apabila perusahaan dalam kondisi tertekan disebabkan tidak dapat memberikan performa kinerja yang baik dalam hal memaksimalkan aset yang dimilikinya dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pemegang saham yang kemudian dapat berdampak terhadap terhambatnya aliran investasi perusahaan dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Mahardika (2015), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Adnovaldi dan Wibowo (2019). Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Harahap dan Triyanto (2018) dan Sihombing dan Rahardjo (2014).

2. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan

Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa besar koefisien regresi positif sebesar 1.702248 dengan nilai probabilitas 0.0261 yang berada di bawah nilai tingkat signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan diterima. Variabel target keuangan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Tekanan merupakan salah satu penyebab yang dapat memicu terjadinya kecurangan. Dalam penelitian ini target keuangan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) guna untuk mengukur efektivitas perusahaan apakah sudah sesuai dengan target, dalam memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan Tabel IV.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.070151 yang berarti sekitar 7% perusahaan dalam obyek penelitian ini terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan kecurangan terhadap pengelolaan aset yang dimiliki.

Hal ini dapat dikarenakan pada saat menjalankan kinerjanya, manajemen dituntut untuk dapat memberikan hasil sesuai dengan target

yang telah direncanakan. Menurut Skousen *et. al.*, (2009) Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi maka akan cenderung memiliki daya tarik yang besar bagi investor karena dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah. Didukung oleh penelitian Rengganis *et. al.*, (2019) yang menyatakan bahwa target perusahaan harus sejalan dengan ekspektasi yang diinginkan oleh investor. Oleh karena itu, mendorong manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk menunjukkan pada investor bahwa berhasil mencapai target khususnya disaat kondisi perusahaan tidak mendukung untuk mendapatkannya.

Norbarani (2012) menjelaskan bahwa apabila perusahaan pada tahun sebelumnya sudah memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang besar dan diwaktu mendatang akan menargetkan laba yang tinggi pula. Sama halnya dengan perusahaan yang sudah termasuk dalam Top 50 *Mid Cap* di Indonesia yang sudah pasti memiliki laba yang cukup besar, tentu seringkali mendapatkan tekanan maka dari itu manajemen akan melakukan berbagai untuk meningkatkan laba yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu manajemen akan berusaha pula meningkatkan aktivitas operasi agar mendapatkan laba yang besar. Karena tekanan tersebut, manajemen akan melakukan berbagai cara untuk dapat membuat laporan keuangan dalam kondisi sesuai dengan target yang telah ditentukan termasuk dengan melakukan kecurangan. Penelitian ini sejalan penelitian

yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Nurbaiti dan Suatkab (2019), dan Maria *et. al.*, (2019) yaitu target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnovaldi dan Wibowo (2019) serta Sihombing dan Rahardjo (2014).

3. Pengaruh Pengawasan Tidak Efektif terhadap Kecurangan

Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa besar koefisien regresi negatif sebesar 1.098825 dengan nilai probabilitas 0.0063 yang berada di bawah nilai tingkat signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan pengawasan tidak efektif memiliki hasil positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut Ratmono *et. al.*, (2014) kesempatan dapat muncul saat sistem pengendalian internal perusahaan dalam kondisi lemah. Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi. Dengan adanya kesempatan dapat mendorong kemungkinan seorang karyawan untuk melakukan kecurangan, bahkan disaat karyawan tersebut tidak memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan. Maka dari itu penelitian ini diproksikan dengan pengawasan tidak efektif. Dengan adanya pengawasan yang kurang efektif, dapat

menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan baik untuk keuntungan pribadi maupun pihak-pihak yang terkait (Nurbaiti dan Suatkab, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *Top 50 Mid Cap* yang dikategorikan termasuk perusahaan besar cenderung memiliki jumlah dewan komisaris independen lebih dari satu maka dapat mengurangi risiko atau potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan di dalamnya. Dengan adanya trukturisasi komisaris merupakan bagian fundamental dalam penerapan *good corporate governance* untuk membantu perusahaan dalam melakukan pengawasan sesuai dengan yang sebagaimana seharusnya. Dengan melihat jumlah dewan komisaris independen dan keseluruhan dewan komisaris yang sering berubah-ubah pada setiap tahunnya memiliki dasar yang mungkin hanya mengikuti regulasi yang berlaku, belum tentu menunjukkan terjadi adanya kecurangan pelaporan keuangan. Sementara kendali besar masih dipegang oleh pemegang saham sehingga seharusnya kinerja dewan cenderung tetap terkontrol dengan baik dan tidak menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Suatkab (2019) serta Tiffani dan Marfuah (2015). Hasil penelitian berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Marjidah dan Triyanto (2017) serta Achmad dan Pamungkas (2018)

4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa besar koefisien regresi negatif sebesar -0.063340 dengan nilai probabilitas 0.9144 yang berada di atas nilai tingkat signifikansi 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan rasionalisasi memiliki hasil negatif dan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut Ardiyani dan Utaminingsih (2015) Rasionalisasi merupakan suatu upaya tindakan pembenaran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan pembenaran yang dapat diukur dengan menggunakan total akrual. Dalam laporan keuangan, dasar akrual dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005).

Modifikasi laporan keuangan dapat berupa adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer awalnya berupa tindakan manipulasi pada metode akrual yang diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan yang memberikan informasi pada pihak-pihak yang membutuhkan. Pengambilan keputusan oleh manajemen pada akhirnya dapat mempengaruhi total akrual.

Berdasarkan Tabel IV.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.022609 hanya sekitar 2% perusahaan dalam obyek penelitian ini terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

Top 50 Mid Cap tersebut memiliki potensi yang cukup kecil untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan manajemen laba dengan metode akrual. Potensi kecurangan pelaporan yang rendah dapat dikarenakan perusahaan tersebut sudah memiliki peraturan industri dan pengawasan auditor yang cukup baik sebagaimana yang disampaikan dalam SAS No.99. Sehingga dapat meminimalisir celah untuk pelaku untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Apabila perubahan akrual yang terjadi memang untuk sebagaimana seharusnya digunakan dan tidak memiliki motif untuk melakukan kecurangan maka hal tersebut tidak dapat dikatakan manipulasi laba (Ariyani dan Utamingsih, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009), Purba dan Putra (2017) bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009) dalam Ardiyani dan Utaminingsih (2015) rasionalisasi merupakan unsur yang paling sulit untuk mengindikasikan pengukurannya, karena rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh dewan komisaris, karyawan, dan manajemen. Penelitian ini memiliki hasil yang bertentangan dengan yang diungkapkan oleh Beneish (1997), Sihombing (2014) dan Yesiarini (2016) yang menyatakan total akrual akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan cara pengambilan keputusan manajemen berhubungan dengan prinsip akrual.

5. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan

Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa besar koefisien regresi negatif sebesar -0.030099 dengan nilai probabilitas 0.6751 yang berada di atas nilai tingkat signifikansi 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan pergantian direksi memiliki hasil negatif dan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kapabilitas merupakan besar kecilnya daya dari seseorang untuk melakukan kecurangan dalam lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi. Dengan adanya pergantian direksi dapat mengindikasikan posisi seorang dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan dalam menjadi penentu terjadinya kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Pergantian direksi tidak selalu baik karena dapat dijadikan sebuah upaya untuk menyingkirkan direksi yang lama yang mengetahui adanya kecurangan atau bahkan dapat diindikasikan pula posisi seseorang dapat memberikan kesempatan dan kemampuan untuk membuat kecurangan agar tidak tersedia untuk ruang untuk pihak lain dalam melakukan kecurangan pula.

Namun dikarenakan pemangku kekuasaan tertinggi menginginkan adanya perbaikan kinerja yang lebih baik seiringnya berjalan waktu oleh

karena itu dilakukan opsional mencari direksi yang lebih baik lagi atau bagi direksi yang kerjanya tidak maksimal maka akan digantikan dengan direksi yang dinilai lebih berkompeten untuk meningkatkan kualitas perusahaan yang lebih baik. Selain untuk perbaikan kinerja, menurut Nugrahaeni dan Triatmoko (2017) pergantian direksi dapat disebabkan karena direksi sebelumnya telah meninggal atau mengundurkan diri sehingga untuk mengisi kekosongan posisi tersebut diperlukan adanya perubahan susunan direksi. Riyani (2017) menjelaskan bahwa pergantian direksi dapat juga terjadi karena peraturan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik memiliki masa jabatan paling lama 5 tahun dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014.

Direksi dapat memanfaatkan kemampuannya tidak untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan melainkan untuk hal lain karena semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kepekaan untuk berhati-hati pada saat bekerja akan semakin tinggi pula sehingga potensi dilakukannya kecurangan akan semakin kecil. Dengan adanya pergantian direksi yang sesuai dengan harapan dapat meningkatkan performa perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Hanifa dan Laksito, 2015). Oleh karena itu hal yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah dapat menyeleksi direksi yang tepat untuk perusahaan seperti dalam halnya melihat pengalaman, visi dan misi yang dimiliki untuk memajukan perusahaan serta melihat kinerja sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Suarkab (2019), Inayanti dan Sukirman (2016) serta Adnovaldi dan Wibowo (2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Mafiana dan Asmaranti (2016), serta Kusumaningrum (2016) yang menyatakan dengan adanya pergantian direksi maka dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.